

## Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Self Control pada Siswa English Study Program Intensive Course

Atik Muzayanah<sup>1</sup>, Suhono<sup>1</sup>, Ikhwan Aiz Q<sup>1</sup>, Yeasy Agustina Sari<sup>2</sup>, Moh. Dimiyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Indonesia

**Corresponding Author** ✉ suhono120708@gmail.com

### ABSTRACT

Siswa saat ini mengalami empat tahap krisis: krisis identitas, krisis ideologi, krisis karakter, dan krisis keyakinan. Karena kurangnya pengembangan karakter dan pengendalian diri, serta pengaruh globalisasi, banyak anak sekolah yang kurang memahami identitas diri mereka sendiri. Banyak siswa di lembaga pendidikan saat ini tidak bermoral tinggi; mereka kesulitan menjaga perdamaian di rumah, di kelas, dan di komunitas yang lebih luas. Peran guru akidah akhlak adalah untuk membantu membentuk generasi penerus yang berakal dan cakap, dan hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan self control Siswa English Study Program Intensive Course pada MA Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah. Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengandalkan observasi, wawancara, dan catatan tertulis. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena objek kajiannya dipelajari secara langsung dalam konteks yang sesuai dengan maksud untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang peran guru akhlak dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah. Hasil temuan ini adalah

**Keywords:** Meningkatkan Self Control, Akidah Akhlak, Self Control Siswa

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Akhlahk memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam untuk mencapai keridhaan Allah. Dijelaskan secara rinci tentang tiga komponen agama: iman, Islam, dan ikhsan. dalam sebuah hadis yang dikaitkan dengan Umar Ibnu Al Khatab dan dikutip oleh bukhari. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain; melainkan merupakan upaya holistik untuk mewujudkan akhlaq al-kariimah dalam setiap aspek ikhtiar manusia. Pembentukan karakter yang matang merupakan tujuan utama yang harus ditanamkan oleh para guru pada masa mudanya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan jenis individu yang bermoral dan tercerahkan secara spiritual yang dapat menegakkan kewajiban agama mereka, menghormati hak-hak orang lain, membedakan antara yang baik dan yang jahat, menghindari perbuatan salah, dan berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang positif. (Haitami Salim & syamsul Kurniawan, 2012).

Akhlahk yang baik adalah jembatan antara agama dan dunia sekuler. Kebajikan pun adalah akhlahk yang baik. Karena Nabi Muhammad SAW dikorbankan untuk menyempurnakan akhlahk-akhlahk mulish. Orang-orang terbaik dalam hal akhlahk adalah mereka yang paling disukai oleh Nabi Muhammad (sallallahu alayhi wa sallam) dan yang paling dekat dengan majelis Nabi pada Hari Perhitungan. Mereka yang berkarakter baik telah diberkati dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah jahat baik pikiran maupun perbuatannya. Yakni, dia cukup jauh dari berbagai gangguan dalam fokus ibadah dan bisnisnya. Dia tidak mencela diri sendiri atau mengkritik dandanannya sendiri; sebenarnya, dia lembut dan mudah ditangani. Dia juga bukan aktor yang buruk. Yakni, jangan takut dengan brusik. Bahkan Nabi Muhammad, saw dan keluarganya, adalah seorang pria yang menghindari kontroversi sebanyak mungkin dalam ucapan dan tindakannya. Di sini Islam menjadi juara etika yang baik, mendorong praktiknya dalam komunitas Muslim, menanamkan pelatihan etika dalam pikiran umat Islam, dan mengukur nilai moral individu dalam hal kedalaman ajaran Islam yang telah mereka internalisasikan. (Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, 2006).

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, jelaslah bahwa ajaran tentang hakikat Tuhan (aqidah) dan hak asasi manusia (akhlaq) berperan penting dalam pembentukan identitas umat Islam; akibatnya, memberikan pengajaran semacam itu di sekolah memastikan bahwa kaum muda tumbuh dengan mengetahui betapa pentingnya pelajaran agama bagi perkembangan pribadi mereka. Menurut pemikiran di atas, orang yang bahagia adalah mereka yang telah belajar mengendalikan emosinya dan fokus pada aspek positif dalam hidupnya. Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk mengajarkan, menjelaskan, dan menanamkan kepada anak-anak kita keyakinan yang teguh pada akidah Islam, baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengaruh keluarga dan masyarakat. Hanya dengan begitu kita dapat memastikan bahwa anak-anak kita tumbuh dengan rasa harga diri dan keyakinan yang sehat akan iman mereka.

Dalam teori pendidikan Islam, guru disebut sebagai abu al-ruh, yang secara harfiah berarti "kakek spiritual". Artinya, semua guru, terutama yang beragama Islam, memiliki tanggung jawab membina dan membentuk dimensi spiritual anak didiknya agar kelak melahirkan akhlakul karimah, wujud syukur tertinggi yang dapat diberikan kepada seseorang. guru. Misi Guru adalah kesempurnaan akhlak, sebagaimana misi Rasulullah Muhammad SAW. Nabi pernah berkata dengan penuh keyakinan, “Innama buitstu liutammima makaarima al-akhlaq,” yang artinya “Serius, alasan aku dikorbankan adalah untuk menyempurnakan kemanusiaan.”

Dinamika kehidupan manusia selalu ditandai oleh dua hal: situasi dan kondisi yang tidak dapat dihindari sepenuhnya oleh dunia kontemporer. Semuanya dapat dipecah menjadi dua kategori: yang baik dan yang buruk. Situasi dan kondisi yang baik dapat digambarkan sebagai memiliki rasa keharmonisan, keamanan, dan kenyamanan, di antara kualitas lainnya. Kebalikan dari keharmonisan, ketidakamanan, ketidaknyamanan, dan sebagainya dapat dipertahankan oleh situasi atau keadaan yang buruk.

Mahasiswa saat ini mengalami empat tahap krisis: krisis identitas, krisis ideologi, krisis karakter, dan krisis keyakinan. Karena kurangnya pengembangan karakter dan pengendalian diri, serta pengaruh globalisasi, banyak anak sekolah yang kurang memahami identitas diri mereka sendiri. Banyak siswa di lembaga pendidikan saat ini tidak bermoral tinggi; mereka kesulitan menjaga perdamaian di rumah, di kelas, dan di komunitas yang lebih luas.

Peran guru akidah akhlak adalah untuk membantu membentuk generasi penerus yang berakal dan cakap, dan hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Konseling dan bimbingan berbasis sekolah dapat membantu siswa menjadi individu yang peduli dan berkembang seperti yang mereka inginkan dan mengatasi tantangan, kesulitan, dan masalah yang terkait dengan pertumbuhan itu. Dalam kaitan ini, setiap pelajar penerus bangsa harus memanfaatkan pembangunan dan modernisasi secara maksimal. Keingintahuan seseorang akan perubahan dan kemajuan adalah hal yang wajar

sepanjang tahun-tahun formatif masa remaja, ketika dia masih mencari identitasnya sendiri. Hal ini memudahkan generasi muda untuk terhanyut dalam aspek positif dan negatif dari globalisasi.

Ketidakmampuan untuk mengatur hidup sendiri adalah akar penyebab dari banyak masalah umum dalam kehidupan sehari-hari. Konflik siswa, vandalisme, penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas adalah contoh perilaku yang dapat ditelusuri kembali ke kurangnya kesadaran diri dan pengembangan pribadi. Karena itu, kita sering mendengar kritik dari orang dewasa, pendidik, dan lainnya di bidang terkait tentang perilaku menantang orang dewasa muda. Ini termasuk hal-hal seperti kurangnya rasa hormat terhadap otoritas, fokus pada ekspresi diri daripada keharmonisan kelompok, kecenderungan untuk berkonfrontasi, dan keengganan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Hari ini seseorang harus merefleksikan diri karena dia tidak memiliki pengalaman hidup yang diperlukan. Siswa mengalami kecemasan karena perkembangan fisik dan seksual mereka yang cepat. Sebagai hasil dari perkembangan fisik dan seksual yang cepat ini, timbul kebingungan, terutama saat bersaing dengan lawan yang sejenis kelamin sama. Pada dasarnya, pengendalian diri seseorang tumbuh seiring bertambahnya usia. Sering diasumsikan bahwa orang dewasa memiliki kontrol diri yang lebih besar daripada yang mereka miliki saat masih anak-anak, namun ada kasus yang menunjukkan sebaliknya.

Masalah umum berasal dari kurangnya kesadaran diri seseorang. Kekerasan pelajar, pencurian properti pribadi (termasuk suap dan korupsi), penggunaan obat-obatan terlarang, dan aktivitas seksual yang tidak dibatasi merupakan contoh bahaya yang mungkin diakibatkan oleh kurangnya pengendalian diri. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk dapat menumbuhkan pengendalian diri siswa melalui pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif globalisasi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis di MA. Ma'arif 1 Punggur, ternyata banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan, antara lain sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama sebelum kelas dimulai, muhadharah, dan mengadakan kegiatan di bulan ramadhan. (Observasi, 08 Agustus 2022).

Kegiatan keagamaan yang ditawarkan di MA Ma'arif I Punggur memastikan bahwa semua siswa di sana memiliki pemahaman Islam yang lebih mendalam daripada rekan-rekan mereka di sekolah lain. Dengan demikian, dengan pengendalian diri atau kontrol mereka sendiri, semua siswa di MA Ma'arif I Punggur melakukannya dengan sangat baik, terutama terhadap semua saudara mereka tanpa kecuali; namun, situasi saat ini kemungkinan besar akan berbalik dengan sendirinya karena sebagian besar saudara kandungnya masih menolak untuk bertobat atas pelanggaran mereka dan malah secara aktif menentang aturan. (Observasi 08 Agustus 2022).

Hal ini tidak terjadi hanya sekali, melainkan sering sepanjang perayaan keagamaan. Selain hal tersebut, masih ada lagi, seperti siswa yang sering terlambat dan tidak disiplin, siswa yang memiliki teman yang kecanduan narkoba atau alkohol, siswa yang sering membolos pada jam pelajaran (KBM), dan siswa yang membolos. bahan pelajaran di rumah pada waktu pembelajaran (akhlak).

Melihat fenomena tersebut di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru akhlak dalam meningkatkan pengendalian diri siswa kelas XI MA Ma'arif 1 punggur, dimana permasalahan tersebut memerlukan pendekatan khusus dari guru. Para sarjana menginginkan informasi tentang bagaimana guru akidah akhlak di sekolah XI MA Ma'arif 1 punggur membantu siswanya mengembangkan kontrol diri yang lebih baik sehingga mereka dapat mengatasi tantangan pendidikan tinggi dengan lebih baik.

## **METODE**

Peneliti dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data lapangan yang berkualitas. Metode penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh Lexy J. Moleong dan memperluas karya Kirk dan Miller, adalah "tradisi ilmiah tertentu yang fokus fundamentalnya adalah mempelajari perilaku manusia dalam lingkungan alamnya" (Lexy J. Moleong, 2003). Dengan demikian, jelaslah bahwa pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena tujuan dari tindakan yang dilakukan terhadap subjek adalah untuk mengungkapkan kondisi pendidikan pada masa krisis saat ini. Dalam hal ini, menurut Bugdan dan Bieklem (1998) dalam (Wahid Murni dan Nur Ali, 2008), ada lima jenis kriteria pengukuran kualitatif: 1) menggunakan sumber daya herbal, sumber data langsung dan instrumen peneliti yang paling penting. 2) Memiliki kecenderungan deskriptif, Informasi yang dikumpulkan disajikan secara verbal dan visual. Transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman audio, dan dokumen tertulis semuanya disertakan di sini. Ketiga, lebih fokus pada proses daripada hasil akhir. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan rutinitas, prosedur, dan interaksi peneliti sehari-hari saat bekerja dengan data naturalistik. 4) Sebagian besar penelitian kualitatif mengandalkan analisis induktif; penelitian kuantitatif mencari bukti yang mendukung atau menentang hipotesis yang dirumuskan sebelum memasuki lapangan. 5) Konsep makna sangat penting untuk penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada apa yang dikenal sebagai sudut pandang partisipan, yang memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan tentang dinamika mendasar dari suatu situasi.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini membutuhkan teknik pengumpulan data, atau metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi; idealnya, teknik-teknik ini akan mengarah pada konsep tak berwujud yang menentang manifestasi fisik yang konkret tetapi penerapannya dapat ditunjukkan (Suharsimi Arikunto, 2002). Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan metode yang tepat. Istilah "pengamatan" (atau "membaca pikiran") mengacu pada aplikasi sistematis teknik membaca pikiran untuk merekam secara sistematis fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Pengamatan ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari orang yang diteliti atau yang hidupnya diteliti sebagai sumber data (Sugiono, 2006). Pengamatan adalah pendekatan sistematis untuk mengembangkan model mental dunia di sekitar Anda. Penulis penelitian ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan teknik yang dikembangkan di MA. Ma'arif Punggur Lampung Tengah. Metode observasi dilakukan agar memperoleh dan memahami secara langsung objek yang akan dipelajari. Dalam hal ini keterampilan siswa kelas XI MA. Ma'arif Punggur Lampung Tengah menjadi fokus pemeriksaan. Belakangan, istilah "wawancara" mulai digunakan untuk menggambarkan jenis percakapan tertentu antara dua orang: "pewawancara", yang mengajukan pertanyaan, dan "orang yang diwawancarai", yang merespons dengan jawaban (Lexy J. Moleong, 2002). Kegiatan ilmiah di bidang ini meliputi percakapan dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan siswa kelas sebelas untuk menentukan bagaimana mereka dapat berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan langsung. Langkah selanjutnya dalam proses ini adalah mencari dokumen yang dikeluarkan sekolah seperti pernyataan visi dan misi sekolah untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian akademik lebih lanjut. Foto yang dapat berfungsi sebagai dokumentasi juga disertakan dalam proses ini.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan model analisis data interaktif yang dikenal sebagai "reduksi data", "penyajian data", dan "ekstraksi data", yang semuanya terjadi secara bersamaan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) ekstraksi data (atau verifikasi). WPembersihan data adalah teknik yang digunakan untuk memastikan bahwa pertanyaan penelitian kuantitatif dapat dijawab secara ilmiah dan menghasilkan data yang asli dan dapat diverifikasi. Apapun metodenya, ini adalah: 1) Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan teori permainan untuk mengidentifikasi pola dan kekurangan dalam situasi yang sangat relevan dengan pertanyaan atau masalah yang saat ini sedang diselidiki oleh para akademisi, dan kemudian memfokuskan perhatian seseorang secara sempit pada masalah tersebut. Penelitian harus melakukan penelitian dengan Telegists dan fokus tajam pada faktor pendukung. 2) Investigasi akan memberikan data berupa kritik, saran, dan arahan yang dapat digunakan untuk menginformasikan tahap pengumpulan dan analisis data selanjutnya, serta hasil akhir yang terakhir. Ini adalah sesuatu yang dilakukan akademisi karena setelah melakukan penelitian di lapangan, mereka sering meminta makan siang dari teman dan kolega pada hari Jumat dan berbagi pemikiran dengan mereka. Dari informaiton yang sukses diharapkan dapat menghasilkan pertukaran

intelektual dan temuan penelitian yang bermanfaat.)<sup>3</sup> Triangulasi adalah metode untuk menguji integritas data yang melibatkan penggunaan apa pun di luar data itu sendiri demi verifikasi atau perbandingan. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil survei dengan hasil eksperimen, dengan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi, dengan membandingkan apa yang dikatakan orang selama studi jangka panjang dengan apa yang mereka katakan sekarang, dan dengan membandingkan hasil survei dengan dokumentasi yang relevan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan hasil wawancara dengan banyak sumber. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisis data dari banyak sumber, termasuk wawancara, observasi, dan catatan tertulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, peneliti mencoba mengembangkan analisis peran guru akidah akhlak dalam pengembangan pengendalian diri siswa di MA. Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah. Seorang guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya meliputi mengajar siswa dari segala usia di seluruh jenjang pendidikan formal, informal, dasar, dan lanjutan dari bayi hingga dewasa. Guru sebagai guru harus memenuhi persyaratan tambahan tertentu. Penting bagi seorang guru untuk belajar bagaimana "mempersonalisasi" (membuatnya sendiri) keyakinan pedagogis dan pendidikan tertentu untuk mendidik siswa secara efektif (Sadulloh, 2012).

Salah satu dari tiga bidang studi wajib bagi seluruh lembaga pendidikan formal Indonesia, termasuk yang berafiliasi dengan Kementerian Agama RI, adalah pendidikan akhlak. Hal ini karena aspek multikultural dalam kehidupan manusia merupakan aspek yang secara ideal terwujud dalam diri setiap individu (Thoha, Chabib., 1999). Tujuan akhlak adalah membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami, merenungkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keahlian teknologi, dan ekspresi seni. Pendidikan akhlak juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk berkreasi dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan peranya di masyarakat tentang tingkah laku dimana mencerminkan ajaran agamanya (Darlis Ahmad, 2018). Artinya, seorang guru Akhlak adalah seseorang yang tanggung jawab utamanya antara lain membimbing siswa ke arah yang benar secara akademik dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Pengendalian diri adalah kompetensi pribadi yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang memiliki hasil positif dan memaksimalkan kemampuan seseorang untuk menanggapi situasi tertentu (Dwi Marsela, 2019). Karena peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan pengendalian diri tergantung pada mengetahui kepribadian siswa dan melihat dari mana masukan dan keluarannya, maka penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan keadaan siswanya. Dalam kaitan ini, menjadi tanggung jawab guru akidah akhlak untuk mempelajari pengalaman positif awal siswa sebelum ia memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Hal ini karena pengalaman positif tersebut sangat penting untuk pengembangan disiplin diri siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di dalam kelas. Siswa membutuhkan paparan yang konsisten terhadap penguatan positif untuk belajar mengatur impuls mereka dan tumbuh dalam pengendalian diri. Ini sudah diterapkan di MA. Ma'arif 1 Punggur khusus oleh guru akidah akhlak.

Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan pengendalian diri, terbukti dengan temuan pada subbagian keempat bagian pendataan, yang menunjukkan bahwa kegiatan seperti ibadah di luar sekolah (seperti sholat duha berjamaah, sholat berjamaah, khatmil Al-Qur'an, dan sebagainya) efektif dalam melakukannya.

Semua pemimpin kelas wajib memberikan dorongan dan inspirasi kepada siswa setiap hari Jumat sepulang sekolah, setelah pertemuan mingguan, tidak lebih dari satu jam. Kewajiban ini bermula dari hasil pertemuan antara sivitas akademika dan pimpinan sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan tumbuhnya pengendalian diri siswa yang dibentuk melalui tiga aspek pengelolaan pribadi: pengendalian perilaku, pengelolaan kognitif, dan kemampuan mengambil

keputusan yang tepat. Selain ketiga faktor tersebut, guru menggunakan penguatan positif dan kegiatan keagamaan, seperti yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, untuk membantu siswa mengembangkan pengendalian diri. Oleh karena itu, selain memberikan wejangan dan motivasi, seorang guru juga harus memantau siswanya untuk melihat seberapa baik mereka mampu melakukan kontrol terhadap diri sendiri dan pelajaran yang telah diajarkan.

Selain itu, guru yang mengamalkan akidah akhlak membantu siswanya mengembangkan pengendalian diri dengan menyesuaikan pengajaran mereka dengan kepribadian dan minat individu siswa dan mendorong mereka untuk tumbuh melalui kata-kata dan perbuatan yang mendorong. Untuk siswa baru di MA, ada sedikit ketegangan sosial antara siswa yang lebih muda dan yang lebih tua dalam mengembangkan pengendalian diri, tetapi ada perbedaan dalam cara kedua kelompok berkomunikasi. Secara adat, MATSAMA (ospek) diadakan pada Ma'arif 1 di Punggur, Lampung Tengah; selama acara MATSAMA tahun ini, kami memperkenalkan kepada siswa baru norma-norma yang harus mereka ikuti di MA. Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah, seperti datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, mengikuti tata tertib sekolah, mengendalikan diri, berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, membaca surah yang panjang dan hadits yang disingkat sebelum pelajaran dimulai, dan lain sebagainya. Siswa yang sudah lama bersekolah ditantang lebih lanjut, dan kami mendorong siswa yang lebih berpengalaman untuk selalu menerapkan kebiasaan yang telah diajarkan oleh guru akidah akhlak dan mereka dan menjadi teladan bagi siswa yang lebih baru.

Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kedisiplinan pada siswanya ditunjukkan melalui integrasi pedagogik dari cara pandang dan metode siswa itu sendiri. Mata pelajaran yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti norma sosial, hukum Islam, dan akhlak. Mengembangkan disiplin diri sebagai keterampilan belajar sangat penting dalam lingkungan pendidikan yang serba cepat saat ini, karena banyak masalah hukum yang dibahas di media dengan asal-usul yang tidak jelas. Dengan tantangan yang kompleks saat ini, semakin penting bagi guru untuk berperan aktif dalam memastikan siswa mereka diperlengkapi untuk membedakan antara sumber informasi yang dapat dipercaya dan yang dipertanyakan.

Para peneliti telah menyimpulkan bahwa MA. Guru akhlak Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah berperan penting dalam mengembangkan pengendalian diri siswa dengan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengenalan kebiasaan dan rutinitas yang konstruktif, dan kemudian memasukkannya ke dalam pembelajaran siswa mereka. Selain itu, setiap guru memberikan ceramah semangat kepada siswa setiap hari Jumat, yang dikenal sebagai "wejangan" atau "motivasi", yang berfungsi sebagai semacam kontrol kualitas untuk memastikan bahwa siswa mengikuti rutinitas yang telah ditetapkan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, para ulama dapat menarik kesimpulan bahwa guru akidah akhlak berperan penting dalam mengembangkan pengendalian diri siswa di MA Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah dengan memberikan bimbingan, pemantauan, dan pengembangan serta menanamkan kebiasaan dan kebiasaan positif. menangkal yang negatif. Selain itu, setiap guru memberikan ceramah semangat kepada siswa setiap hari Jumat, yang dikenal sebagai "wejangan" atau "motivasi", yang berfungsi sebagai semacam kontrol kualitas untuk memastikan bahwa siswa mengikuti rutinitas yang telah ditetapkan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi ilmu pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012).  
Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy*, (Bandung: CV. Diponegoro)  
Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhaj Al-Muslim, Konsep Hidup Ideal dalam Islam* (Jakarta, Dar Al-Haq) 2006  
Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2003)

- Wahid Murni dan Nur Ali, Penelitian Tindakan kelas, Pendidikan Agama dan Umum, disertai Contoh Hasil Penelitian, UIN Malang, 2008
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung. 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma baru)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 171-172
- Sadulloh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Jakarta: Alfa Beta, 2011.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Darlis. Ahmad. “Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam).” *Jurnal Tarbiyah* Volume 25, Nomor 2, Maret, 2018.
- Dwi Marsela Ramadona, Dan Supriatna, Mamat. “Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor “ *Journal Of Innovative Counseling, Practive Dan Research*.” Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS), 2019.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2003)